

INDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB PEMUKIMAN KUMUH DI PINGGIRAN KOTA STUDI LITERATUR DI KECAMATAN RUMBAI

Rahmat Hidayat¹, Nur Susanti², Dwi Ayuni Putri³, Diah Patmawati⁴, Dinda Husnita⁵, Mhd Surya Gemilang⁶, Andiny Junila Putri⁷

Abstrak: Permukiman kumuh merupakan salah satu permasalahan lingkungan kota yang kompleks, khususnya di kawasan pinggiran seperti Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru. Kawasan ini berkembang pesat akibat arus migrasi sejak masa aktifnya jalur perdagangan Sungai Siak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya kekumuhan di Kelurahan Meranti Pandak. Metode yang digunakan adalah studi literatur dan pengumpulan data lapangan melalui wawancara dengan Ketua RT/RW setempat serta Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam faktor utama yang menjadi penyebab kekumuhan, yaitu: urbanisasi dan migrasi, buruknya sarana dan prasarana lingkungan, lemahnya pelayanan pemerintah, kondisi ekonomi masyarakat yang rendah, buruknya kondisi fisik permukiman, serta keterikatan sosial warga terhadap lingkungan tempat tinggal. Temuan ini menunjukkan bahwa kekumuhan terbentuk akibat interaksi berbagai aspek sosial, ekonomi, dan kelembagaan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal dalam penyusunan kebijakan penataan kawasan pinggiran kota yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Permukiman Kumuh, Pinggiran Kota, Faktor Penyebab, Studi Literatur.

***Abstract:** Slums are one of the city's complex environmental problems, especially in peripheral areas such as Rumbai Sub-district, Pekanbaru City. This area has grown rapidly due to migration flows since the time of the active Siak River trade route. This research aims to identify the factors that cause slums in Kelurahan Meranti Pandak. The method used was a literature study and field data collection through interviews with the Head of the local RT/RW and the Head of the Environment and Hygiene Office of Pekanbaru City. The results showed that there are six main factors that cause slums, namely: urbanization and migration, poor environmental facilities and infrastructure, weak government services, low economic conditions, poor physical conditions of settlements, and social attachment of residents to the living environment. The findings show that slums are formed due to the interaction of various social, economic, and institutional aspects. This research is expected to serve as an initial reference in the formulation of sustainable suburban planning policies.*

***Keywords:** Slums, Suburbs, Causal Factors, Literature Review.*

PENDAHULUAN

Kota merupakan pusat pertumbuhan dan aktivitas manusia yang kompleks. Dalam konteks perencanaan wilayah, kota tidak hanya dipandang sebagai kumpulan bangunan fisik, melainkan juga sebagai sistem sosial, ekonomi, dan budaya yang dinamis (Bintarto, 1983). Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan pesatnya arus urbanisasi, banyak kota di Indonesia menghadapi tekanan luar biasa dalam penyediaan lahan, infrastruktur, dan permukiman yang layak. Proses ini menyebabkan terjadinya perluasan wilayah kota ke arah pinggiran, yang seringkali tidak diiringi oleh perencanaan tata ruang yang matang dan terpadu. Kondisi ini memperbesar risiko munculnya permukiman kumuh yang menjadi salah satu permasalahan perkotaan yang bersifat struktural dan terus berkembang (Sari & Ridlo, 2022).

Permukiman kumuh merupakan kawasan hunian yang tidak memenuhi standar kelayakan secara fisik, sosial, dan lingkungan. Kawasan ini umumnya ditandai oleh bangunan yang tidak teratur, kepadatan yang tinggi, kualitas konstruksi yang rendah, keterbatasan akses air bersih dan sanitasi, serta minimnya infrastruktur dasar (Putri et al., 2023). Permukiman kumuh muncul sebagai akibat dari berbagai faktor saling terkait seperti urbanisasi, kemiskinan, migrasi, keterbatasan lahan, lemahnya regulasi, serta kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kualitas lingkungan hunian (Prasasti, Intan. Ameli; Sitohang, Hesekiel; Fauziah, 2022).

Fenomena permukiman kumuh tidak hanya terjadi di pusat kota, tetapi juga menjalar ke kawasan pinggiran kota (urban fringe). Wilayah ini kerap menjadi tempat tinggal alternatif bagi masyarakat berpenghasilan rendah karena harga tanah yang relatif murah dan masih tersedia. Akan tetapi, ketidaktercukupannya infrastruktur serta lemahnya pengawasan tata ruang membuat kawasan pinggiran rentan terhadap pembentukan permukiman informal dan tidak terencana. Di wilayah seperti ini, keterbatasan akses terhadap layanan dasar dan ketimpangan sosial menjadi lebih tampak. Dalam banyak kasus, permukiman kumuh di pinggiran kota muncul bukan hanya karena faktor ekonomi, tetapi juga karena aspek sosial budaya dan lemahnya regulasi spasial (Rachman et al., 2023).

Kecamatan Rumbai di Kota Pekanbaru merupakan salah satu contoh kawasan pinggiran kota yang mengalami tekanan permukiman akibat pertumbuhan kota yang mengarah ke wilayah tersebut. Rumbai memiliki peran penting secara strategis sebagai kawasan penyangga industri dan distribusi, namun tidak diimbangi oleh ketersediaan hunian layak yang mencukupi. Masyarakat yang tidak memiliki daya beli terhadap perumahan komersial cenderung membangun rumah di lahan kosong atau marginal dengan kondisi minim prasarana. Seiring waktu, kawasan ini mengalami degradasi lingkungan dan menjadi kantong permukiman kumuh yang sulit ditata ulang.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi berbagai faktor penyebab terbentuknya permukiman kumuh di wilayah perkotaan. Misalnya, Sari dan Ridlo (2022) dalam studi literturnya menemukan bahwa faktor ekonomi, kepadatan penduduk, kualitas bangunan, sarana dan prasarana, hingga kebijakan pemerintah berkontribusi signifikan terhadap kemunculan kawasan kumuh. Hal ini diperkuat oleh Prasasti dkk. (2022) yang menambahkan faktor migrasi dan kenyamanan sosial sebagai penyebab bertahannya permukiman tersebut dalam jangka panjang. Namun, studi yang secara khusus meneliti permukiman kumuh di kawasan pinggiran kota seperti Kecamatan Rumbai masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai penyebab kekumuhan di wilayah tersebut, terutama melalui pendekatan studi literatur sebagai dasar kajian awal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya permukiman kumuh di kawasan pinggiran Kota Pekanbaru, khususnya di Kecamatan Rumbai. Dengan memahami akar masalah yang diangkat dari literatur ilmiah, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengambil kebijakan dalam menyusun strategi penataan kawasan secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan akademik untuk studi-studi lain nya yang mengkaji permasalahan perkotaan dari perspektif sosial-spasial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode studi literatur dan pengumpulan data lapangan. Data diperoleh dari dua sumber, yaitu data sekunder yang berasal dari dokumen dan arsip resmi instansi terkait, serta data primer yang dikumpulkan melalui wawancara dengan narasumber kunci (Nazir, 2014). Pemilihan narasumber dilakukan berdasarkan analisis pemangku kepentingan untuk memastikan keterkaitan dengan isu yang diteliti. Hasil wawancara dan dokumen dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab permukiman kumuh di kawasan pinggiran kota.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Meranti Pandak, Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru. Kawasan ini merupakan salah satu wilayah padat penduduk yang berkembang secara organik akibat arus migrasi masa lalu. Sungai Siak yang melintasi wilayah ini pernah menjadi jalur utama kapal dagang, sehingga menarik banyak orang dari luar daerah untuk datang dan bermukim. Penduduk yang datang secara bertahap membentuk permukiman di tepi sungai dan kawasan sekitar, yang pada saat itu belum memiliki pengaturan ruang yang jelas. Permukiman tumbuh dengan cepat dan tanpa perencanaan tata ruang, hingga saat ini menunjukkan ciri-ciri kawasan kumuh. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan lapangan, terdapat enam faktor penyebab utama yang mendorong kekumuhan di wilayah ini. Berikut beberapa faktor yang menyebabkan kawasan desa Meranti Pandak masuk dalam kategori kumuh:

Faktor Urbanisasi dan Migrasi Penduduk

Pertumbuhan penduduk di Meranti Pandak disebabkan oleh arus masuk penduduk yang datang melalui Sungai Siak. Kapal-kapal dagang yang dulu aktif beroperasi mendorong kedatangan pekerja dan pedagang dari berbagai daerah. Mereka yang datang akhirnya memilih menetap di wilayah ini karena kedekatan dengan sumber mata pencaharian. Permukiman dibangun tanpa perizinan dan tanpa standar bangunan yang memadai.

Situasi ini sejalan dengan temuan Sari dan Ridlo (2022) yang menunjukkan bahwa urbanisasi menjadi pemicu awal terbentuknya kawasan kumuh di sejumlah kota besar. Penambahan penduduk yang tidak diiringi dengan kesiapan ruang dan infrastruktur akan menyebabkan tekanan pada lingkungan.

Faktor Sarana dan Prasarana Lingkungan yang Buruk

Warga RT 003 dan RW 005 menyampaikan bahwa pengelolaan sampah menjadi persoalan utama. Bak sampah sering penuh dan pengangkutannya tidak terjadwal. Saat terjadi penumpukan, warga membuang sampah ke parit atau lahan kosong. Kondisi drainase juga tidak berfungsi baik karena tersumbat oleh sampah dan endapan. Pada musim hujan, air meluap dan menyebabkan banjir lokal. Genangan ini berkontribusi terhadap kerusakan fisik lingkungan dan menurunkan kenyamanan hidup masyarakat.

Wimardana (2016) menyebutkan bahwa kekumuhan sering muncul akibat buruknya sistem drainase, pengelolaan limbah, dan minimnya sarana dasar. Ketika fasilitas ini tidak tersedia atau tidak berfungsi optimal, maka kualitas lingkungan akan menurun.

Faktor Pelayanan dan Kurangnya Respon Pemerintah

Ketua RT dan RW desa Meranti Pandak menyatakan bahwa beberapa kali telah mengajukan proposal pengadaan bak sampah tambahan ke Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Pekanbaru, tetapi tidak pernah mendapat tanggapan. Ketika dikonfirmasi, Kepala DLHK menjelaskan bahwa saat ini pihaknya mengalami

keterbatasan dana dan jumlah armada pengangkut. Wilayah operasional DLHK sangat luas, dan belum semua titik bisa dijangkau secara rutin.

Arung (2021) dalam penelitiannya menekankan bahwa kekumuhan juga berkembang karena lemahnya pengawasan dan keterlibatan pemerintah daerah, terutama dalam memberikan pelayanan lingkungan di kawasan padat.

Faktor Ekonomi Masyarakat

Sebagian besar warga setempat bekerja di sektor informal (serabutan) seperti buruh harian, pedagang kecil, dan nelayan. Penghasilan tidak tetap dan rendah menyebabkan mereka membangun rumah dari bahan seadanya, di lahan-lahan yang tersedia, termasuk di tepi sungai. Tidak ada perhatian terhadap standar bangunan atau zonasi, karena yang diutamakan adalah tempat berteduh.

Sutiyani (dalam Sari & Ridlo, 2021) menjelaskan bahwa masyarakat berpenghasilan rendah cenderung tidak mampu melakukan perbaikan lingkungan atau tempat tinggalnya. Kondisi ini menjadi pemicu utama munculnya kawasan kumuh.

Faktor Fisik Permukiman

Permukiman di Meranti Pandak sangat padat, jalur antar rumah sempit, dan sebagian tidak dapat dilalui kendaraan roda empat. Banyak rumah dibangun berdempetan tanpa mengikuti pola blok. Kondisi fisik bangunan juga tidak seragam, dengan banyak rumah berbahan kayu atau papan bekas. Ada juga bangunan yang berdiri di atas saluran air atau tanah timbunan.

Menurut Putra & Andriana (2017), karakteristik fisik seperti ini menunjukkan degradasi kualitas permukiman. Kepadatan yang tinggi dan bangunan yang tidak sesuai standar memperbesar risiko pencemaran, banjir, dan kebakaran.

Faktor Psikososial dan Ikatan Sosial

Warga tetap memilih tinggal di kawasan ini meskipun kondisi lingkungan buruk. Banyak dari mereka sudah menetap selama puluhan tahun dan memiliki hubungan kekerabatan yang kuat. Lokasi desa ini juga dianggap strategis karena dekat dengan pasar, sekolah, dan tempat kerja. Mereka merasa nyaman dan tidak memiliki keinginan untuk pindah.

Wahyu dkk. (2022) mencatat bahwa kenyamanan sosial dan keterikatan emosional warga terhadap lingkungan tempat tinggal menjadi alasan bertahannya permukiman kumuh. Faktor ini menjelaskan mengapa program relokasi sering gagal, karena warga enggan meninggalkan jaringan sosial yang telah terbentuk.

Tabel 1. Permukiman Kumuh di Meranti Pandak, Rumbai.

Data lapangan	Data Lapangan	Dukungan Literatur
Urbanisasi dan Migrasi	Rumbai berkembang karena arus masuk penduduk lewat jalur perdagangan Sungai Siak	Sari & Ridlo (2022)
Sarana-Prasarana yang Kurang Memadai	Bak sampah penuh, pengangkutan tidak rutin, drainase tersumbat, sering	Wimardana (2016) Wahyu dkk. (2022)

	banjir	
Kurangnya Kinerja Pemerintah	DLHK kekurangan armada dan anggaran, proposal warga tidak ditanggapi	Ernawaty (2019)
Ekonomi Masyarakat Rendah	Mayoritas warga bekerja serabutan, membangun rumah seadanya tanpa standar yang layak	Sutiyani (2006) dalam Sari & Ridlo (2023)
Kondisi Fisik Permukiman	Bangunan padat, tidak beraturan, sebagian rumah di bantaran sungai	Ridlo (2023) Putra & Andriana (2017)
Psikososial dan Sosial Budaya	Warga nyaman, enggan pindah karena ikatan sosial dan akses kerja	Wahyu dkk. (2022)

Sumber: Hasil Analisa Peneliti, 2025

KESIMPULAN

Permukiman kumuh di Kelurahan Meranti Pandak, Kecamatan Rumbai, disebabkan oleh enam faktor utama: masuknya penduduk melalui arus migrasi, buruknya sarana prasarana lingkungan, rendahnya respons pemerintah, kondisi ekonomi warga yang lemah, kualitas fisik permukiman yang tidak layak, serta kuatnya ikatan sosial yang membuat warga bertahan. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan membentuk kondisi kekumuhan yang sulit ditangani tanpa upaya terpadu dari pemerintah dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arung, R., & Ulimaz, M. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kumuh Permukiman Kumuh di Kelurahan Baru Ulu, Kota Balikpapan. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 17(4), 472-481. <https://doi.org/10.14710/pwk.v17i4.37953>
- Bintarto. (1983). *Pengantar Geografi Kota*. Ghalia Indonesia.
- Ernawaty, E., Zulkarnain, Z., Siregar, Y. I., & Bahrudin, B. (2019). Pengelolaan Sampah di Kota Pekanbaru. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 6(2), 126. <https://doi.org/10.31258/dli.6.2.p.126-135>
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Prasasti, Intan. Ameli; Sitohang, Hesekiel; Fauziah, S. (2022). Evaluasi dan Analisis Kebijakan Pengelolaan Sampah di Kota Besar. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen*, 1(2), 72-76. 38+Amelia+Intan+Prasasti+Hal+723-726
- Putra, & Andriana. (2017). Bagan Deli Belawan Kota Medan. *Jurnal Arsitektur Dan Perkotaan "KORIDOR,"* 8(2), 97-104.
- Putri, K., Ridlo, M. A., & Widayasamratri, H. (2023). Studi Literatur: Strategi Penanganan Permukiman Kumuh di Perkotaan. *Jurnal Kajian Ruang*, 3(1), 104. <https://doi.org/10.30659/jkr.v3i1.22909>
- Rachman, D. T., Handoyo, P., & Harianto, S. (2023). Perubahan Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Pemukiman Kumuh Akibat Urbanisasi di Kota Surabaya. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 8(2), 123-130.

<https://doi.org/10.15294/harmony.v8i2.69471>

Sari, A. R. S., & Ridlo, M. A. (2022). Studi Literature : Identifikasi Faktor Penyebab Terjadinya Permukiman Kumuh Di Kawasan Perkotaan. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2), 160.

<https://doi.org/10.30659/jkr.v1i2.20022>

Wahyu Saputra, Sukmaniar, & Hapiz Hermansyah, M. (2022). Permukiman Kumuh Perkotaan: Penyebab, Dampak Dan Solusi. *Environmental Science Journal (Esjo): Jurnal Ilmu Lingkungan*, 1(1), 12-17. <https://doi.org/10.31851/esjo.v1i1.10929>

Wimardana, A. S. (2016). Faktor Prioritas Penyebab Kumuh Kawasan Permukiman Kumuh Di Kelurahan Belitung Selatan Kota Banjarmasin. *Jurnal Teknik ITS*, 5(2), 3-8. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v5i2.18386>